

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia di dunia ini. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat dan bahasa dalam kegiatan sosialisasi. Tanpa bahasa suatu masyarakat tidak dapat berkomunikasi. Kata “komunikasi” mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak. Selain itu fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis.

Setiap bahasa di dunia memiliki keistimewaan tersendiri. Salah satunya bahasa Jepang. Di dalam bahasa Jepang terdapat kata kerja bantu yang disebut dengan *jodoushi* (助動詞).

Menurut Tomita (1991:29) *jodoushi* adalah:

「助動詞」というのは「動詞に付いて、（形容詞や名詞にも付きませんが、主に動詞に付いて）その動詞を助ける単語」という意味です.

“ [jodoushi] to iu no wa [doushi ni tsuite, (keiyoushi ya meishi ni mo tsukimasu ga, omo ni doushi ni tsuite) sono doushi wo tasukeru tango] to iu imi desu.

Yang dimaksud dengan *jodoushi* adalah kata yang melekat dan membantu pada verba, (terdapat juga kata yang melekat pada nomina dan adjektiva, namun umumnya pada verba).

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa *jodoushi* adalah verba bantu yang mengalami perubahan bentuk menjadi sebuah 文節 ‘*bunsetsu*’ (suku kata) dan tidak dapat berdiri sendiri. *Jodoushi* termasuk ke dalam *fuzokugo* (kata terikat/morfem terikat), maka *jodoushi* akan mempunyai makna setelah diletakkan dengan *jiritsugo* (kata bebas).

Berdasarkan perubahannya, *jodoushi* dalam bahasa Jepang ada beberapa jenis yaitu; *Doushi kei katsuyou no jodoushi* (動詞型活用の助動詞), *Keiyoushi I kei katsuyou no jodoushi* (形容詞 I 型活用の助動詞), *Keiyoushi II kei katsuyou no jodoushi* (形容詞 II 型活用の助動詞), *Tokubetsu katsuyou no jodoushi* (特別活用の助動詞), *Mukatsuyou no jodoushi* (無活用の助動詞).

Dari sekian banyak 助動詞 tersebut, 助動詞 pada kelompok dua yaitu 形容詞 I 型活用の助動詞 yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah tentang らしい. らしい menunjukkan makna perkiraan pembicara terhadap suatu

Kasa wo sashiteinai tokoro wo miruto, ame ga mou yandarashii.
(Saya) melihat payung tidak sedang dalam keadaan terbuka, sepertinya hujan sudah berhenti.

Contoh kalimat 1) mempunyai pengertian bahwa orang yang sedang melihat ke luar melalui jendela, walaupun dengan mata kepala sendiri tidak dapat secara jelas mengetahui apakah hujan sudah berhenti atau belum, namun dengan melihat kondisi para pejalan kaki yang tidak membuka payung, maka akan disimpulkan bahwa hujan sudah berhenti.

2) 今年は梅雨明けがおそいらしい。(Bunpo II; 127)

Kotoshi wa tsuyuake ga osoirashii.

Tahun ini musim hujan sepertinya akan berakhir terlambat.

Pada contoh kalimat 2) si pembicara menyatakan suatu kesimpulan dengan informasi yang ditambahkan dan dipercayainya dari cerita yang didengar dari orang lain atau melalui alat media seperti televisi, surat kabar dan lain sebagainya, yang kemudian dijadikan alasan. Dari kalimat ini bahwa si pembicara tidak menyimpulkan dari pengetahuan dan pengalaman pribadinya.

Menurut Izuhara (1998:655)

「～らしい」は「女[子供、春、かわいい、ばか、もっとも、わざと]らしい」など、名詞. 副詞. 形容詞や形容動詞の語幹につき、見た目の印象. 感じがその特徴. 諸条件を備え、いかにもそれにふさわしいという状態. 典型. 代表を表し、形容詞になる接尾語。

「いやみ [自慢. 長] たらしい」など、「～+たらしい」は懸嫌悪感を強く感じさせるほど、その要素が強いという意味を表す。

~rashii wa [onna [kodomo.harukawaii.bakamottomo.wazato] rashii] nado, meishi.fukushi.keiyoshi ya keiyodoshi no gokan ni tsuki, mita me no inshou. Kanji ga sono tokuchou.shojouken wo sonae, ikanimo sore ni fusawashii to iu joutai.tenkei.daihyou wo arawashi, keiyoshi ni naru setsubigo [iyami [jiman.naga]ta rashii] nado, 「～+tarashii」 wa kakekenokan wo tsuyoku kanjisaseru hodo, sono youso ga tsuyoi to iu imi wo arawasu.

Rashii adalah sufiks yang melekat pada akar kata benda, kata keterangan, kata sifat I, kata sifat II, seperti [*onna, kodomo, haru, kawaii, baka, mottomo, wazato*], dan lain-lain. Dan melengkapi kesan yang terlihat, karakteristik perasaan, kondisi dari kata-kata tersebut, sehingga menjadi kata sifat I yang mengekspresikan unsur kebencian yang kuat, sehingga membuat perasaan benci sangat terasa, seperti pada 「*iyami [jiman.naga]ta rashii*」 dan lain-lain.

3) うわさによると田中さん来月神戸へ引っ越すているらしいですよ。(NBH;132)

Uwasa ni yoru to tanaka san raigetsu kobe e hikkosuiteirurashii desu yo.

Menurut kabar angin, katanya saudara Tanaka bulan depan akan pindah ke Kobe lho!

Pada contoh kalimat 3) らしい melekat pada verba 引っ越すている.

Pembicara menggunakan らしい karena mendapat informasi tersebut melalui apa yang dia dengar dari orang lain sebagai dasar pemikirannya. Sumber beritanya tidak diketahui dengan jelas.

- 4) 今度出たあの本は面白いらしい。どこの本屋でも売り切れで、
無いから。(NNB; 222)

*Kondo deta ano hon wa omoshiroirashii. Doko no honya demo urikire
de, nai kara.*

Buku yang kemarin keluar ini tampaknya sangat menarik. Toko buku
dimanapun sudah terjual habis.

Pada contoh kalimat 4) terdapat *keiyoshi* 面白い. Pada kalimat ini
menunjukkan bahwa らしい berhubungan dengan indra penglihatan, bahwa buku
yang kemarin keluar telah terjual habis. Berarti di sini menunjukkan tanpa melihat
isi buku tersebut, dia mengetahui bahwa buku tersebut menarik karena banyak
orang yang membelinya.

- 5) * この薬を飲んでください。(NBH;132)

(医者が患者に) 胃が弱っているらしいです。

*(isha ga kanja ni) i ga yowatte iru rashii desu. Kono kusuri o nonde
kudasai.*

(dokter kepada pasiennya) tampaknya lambung anda lemah.
Minumlah obat ini.

Kalimat di atas tidak dapat menggunakan bentuk らしい. Kalimat di atas
lebih tepat menggunakan bentuk よう. Menurut Nakahata untuk mendiagnosa
suatu penyakit membutuhkan ungkapan yang memiliki tanggung jawab dan
tingkat kepercayaan yang tinggi. Sedangkan らしい hanya mengandung makna

perkiraan yang menyangkut tidak adanya maksud dari pembicara untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah diungkapkannya.

- 6) 現地から帰った人の話によると、アフリカで暴動があったらしい。(NJK;138)

Genchi kara kaeta hito no hanashi ni yoruto, afurika de boudou ga attarashii.

Menurut cerita orang yang telah pulang dari Afrika, tampaknya di Afrika masih terjadi huru-hara.

Pada contoh kalimat 6) dapat dipahami bahwa pembicara hanya mendengar dari orang yang pulang dari Afrika bahwa di Afrika masih terjadi huru-hara. Berarti pembicara tidak berhubungan langsung dengan keadaan tempat tersebut.

- 7a.) 彼には私の声が聞こえなかったらしい。(Bunpo II; 130)

Kare ni wa watashi no koe ga kikoenakatta rashii

Suaraku seperti tidak terdengar olehnya.

- 7b.) 彼には私の声が聞こえないらしかった。(Bunpo II; 130)

Kare ni wa watashi no koe ga kikoenai rashiikatta.

Sepertinya dulu suaraku tidak terdengar olehnya.

らしい yang melekat pada predikat di akhir kalimat sama dengan *darou*, menunjukkan bahwa si pembicara benar-benar menilai berdasarkan peristiwa yang dialaminya. Karena itu, penilaian dilakukan dengan menjadikan peristiwa

yang telah terjadi sebelumnya sebagai subjeknya. Pada contoh kalimat 7a) bentuk *~tarashii* menunjukkan hal yang umum. Tetapi sebaliknya, pada kalimat 7b) bentuk *rashikatta* memiliki arti bahwa si pembicara ingin mengatakan hal yang artinya berbeda. *Rashiikatta* menyatakan kejadian di masa lampau yang dinilai bahwa (suara) [sepertinya tidak terdengar] dan kejelasan mengenai hal itu entah diketahui atau tidak, peristiwanya benar-benar terjadi, kemungkinan situasi pada saat itu yang diambil adalah [sepertinya tidak terdengar olehnya], dan si pembicara menyatakan refleksinya, pada contoh kalimat di atas, si pembicara menilik peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan ekspresi *らしい* muncul dengan si pembicara menilai dari beberapa alasan [sepertinya tidak terdengar olehnya], dapat dilihat bahwa subjek yang dihadapi dan diambil berbeda.

8) 田中さんはまだ帰らないらしい。(Bunpo II; 133)

Tanaka san wa mada kaeranai rashii.

Tuan Tanaka sepertinya belum pulang.

Pada saat menyampaikan penilaian yang bersifat penolakan (negasi) seperti pada contoh kalimat 8, maka yang digunakan adalah bentuk *~nairashii*, tidak dapat menjadi bentuk *kaerurashikunai*. Penggunaan bentuk *~rashikunai* terbatas hanya sebagai akhiran. Dengan kata lain, akhiran *らしい* jika diletakkan dengan

kata benda [kata benda + *~rashii*] dapat membentuk suatu kata sifat, sama seperti dalam [*ataakai hi* (hari yang hangat) – *atakakunai hi* (hari yang tidak panas)], juga seperti dalam [*harurashii hi* (hari yang seperti di musim semi) – *harurashikunai hi* (hari yang tidak seperti di musim semi)], bentuk yang manapun dapat dijadikan bentuk negasi atau penyangkalan.

Dari ilustrasi contoh di atas maka penulis menganggap begitu banyak makna, bentuk, struktur *らしい* yang perlu dijelaskan lebih sistematis dan mengungkap makna apa saja yang masih bisa ditunjukkan oleh *らしい*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan *らしい* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Apa makna *らしい* yang terkandung di dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan らしい dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam らしい.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:1). Dalam analisis jodoushi ~らしい ini penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran dan melalui pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 1993: 8).

Teknik penelitian yang digunakan penulis adalah studi pustaka dengan langkah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal untuk menentukan tema dan judul penelitian
2. Menetapkan judul dan teori-teori pendukung.
3. Mengumpulkan data-data melalui sumber data.
4. Menganalisa data yang telah didapat.

5. Menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.
6. Menyajikan hasil penelitian dan menyimpulkan hasil dari apa yang telah diteliti.

1.5 Organisasi Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian membagi sistematika penulisannya ke dalam empat bab yang masing-masing bab dibagi ke dalam beberapa subbab. Dalam bab 1 berisikan pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, serta organisasi penulisan. Dalam bab 2 penelitian menjabarkan tentang kajian teori yang berisikan tentang penjabaran teori-teori semantik, sintaksis, *hinshibunrui*, *jodoushi*, modalitas, serta *~rashii*. Dalam bab 3 peneliti membahas tentang analisa data dari *~rashii* dan disertai rangkuman dari analisis. Bab 4 adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Demikian rangkaian sistematika penulisan ini dibuat dengan harapan agar pembaca dapat memahami urutan penulisan dalam skripsi ini.